

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah terpenting yang dialami oleh negara berkembang, seperti Indonesia, adalah ledakan penduduk. Pertumbuhan penduduk di Indonesia berkisar antara 2,15% pertahun hingga 2,49 % pertahun. Tingkat pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu fertilisasi, mortalitas dan migrasi (Saifuddin, 2003)

Kegiatan untuk membatasi pertumbuhan penduduk, umumnya dengan mengurangi jumlah kelahiran. Indonesia menerapkan pengendalian penduduk dengan menggalakan program KB. Sejak dicetuskannya program keluarga berencana pada awal 70-an saat ini telah memberikan hasil yang sangat menggembirakan. Keberhasilan program keluarga berencana dapat diterima oleh masyarakat luas. Program keluarga berencana pada awalnya adalah upaya pengaturan kelahiran dalam rangka peningkatan kesejahteraan ibu dan anak, kemudian berkembang menjadi Program Keluarga Berencana diajukan untuk membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) (Prawirohardjo, 2007).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Susenas pada tahun (2004) didapatkan perhitungan persentase wanita usia 15-49 tahun yang sedang memakai alat atau cara KB, secara keseluruhan jumlah total persentase Indonesia pada daerah perkotaan 57,55% dan daerah pedesaan 56,10%, sedangkan pada daerah Lampung jumlah persentase pada daerah perkotaan 60,88% dan pada daerah pedesaan 65,00%. Berdasarkan tetapan BKKBN Provinsi Lampung pada tahun 2008 didapatkan jumlah pemakai alat kontrasepsi berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu suntikan sebesar 162.055 orang (40,35%), pil sebanyak 137,38 orang (35,10%), dan implant 20,713 orang (12,05%). (BKKBN Provinsi Lampung, 2008).

Dengan semakin berkembangnya program KB yang dicanangkan pemerintah, alat kontrasepsi pun semakin berkembang. Berbagai pilihan alat kontrasepsi ditawarkan kepada masyarakat. Dari yang mulai sederhana sampai yang permanen/ mantap, yaitu kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik, dan implant. Ada jenis kontrasepsi lain, yaitu vasektomi untuk pria dan tubektomi pada wanita. Menurut data pemerintah 2003, kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan oleh wanita di Indonesia 35,2%, pil KB sebanyak 28,1%, IUD 18,8%, implant 12,4%, sterilisasi 5,5% dan alat kontrasepsi lain 1%. (Susenas, 2004).

Implant (Norplant) adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal dengan menempatkan bahan aktif steroid ke dalam sebuah kapsul silastik yang dapat melepaskan hormon progesteron secara perlahan-lahan. Banyak wanita yang memperlihatkan tingkat penerimaan dan kepuasan yang

tinggi terhadap norplant (Varney *et al.*, 2007). Secara keseluruhan angka kehamilan pada pemakaian implant adalah 0,2 per 100 wanita dalam tahun pertama pemakaian, dengan angka kehamilan kumulatif 3,9 per 100 wanita per tahun kelima. Efektifitas implant tidak tergantung pada keterlibatan pemakai secara teratur (Wulansari, 2007). Efektifitas jangka panjang yang sangat baik membuktikan bahwa implant adalah salah satu kontrasepsi reversibel paling efektif (Glaiser, 2006).

Sebagian wanita yang menggunakan implant mengalami efek samping yang tersering adalah perubahan perdarahan haid (Wulansari, 2007). Efek samping yang lebih jarang adalah penurunan libido dan disfungsi seksual wanita (Meirik *et al.*, 2003).

Metode Implant diketahui dapat meningkatkan risiko menderita disfungsi seksual melalui hipotalamus. Di Purworejo, sekitar 20% memakai metode Implant,. Penelitian tentang KB hormonal yang pernah dilakukan menunjukkan, sebesar 59,4% responden mengalami disfungsi seksual. Menganalisis hubungan metode Implant dengan risiko mengalami disfungsi seksual dibanding metode IUD. Wawancara dilakukan berdasarkan kuesioner yang diadaptasi dari Female Sexual Function Index (FSFI) yang menjadi acuan penilaian fungsi seksual yang cukup valid. Hasil: Akseptor metode Implant yang menderita disfungsi seksual mencapai 77 (79,4%) dan IUD sebesar 34 (35,1%). Risiko akseptor metode Implant mengalami disfungsi seksual sebesar 2,26 kali IUD, dengan RR 2,26 (CI 95% 1,74-2,95). Setelah dilakukan analisis

multivariat logistik regresi, risiko meningkat menjadi 9,24 kali dengan RR adjusted 9,24 (CI 95% 4,22-20,24). Metode Implant meningkatkan risiko mengalami disfungsi seksual terhadap hasrat seksual sebesar 9,15 kali dengan RR adjusted 9,15 (CI 95% 4,16-20,13) dan terhadap rangsangan sebesar 1,12 kali dengan RR 1,12 (CI 95% 1,02-1,23), sedangkan terhadap orgasme sebesar 0,20 dengan RR adjusted 0,20 (CI 95% 0,07-0,56) dibanding IUD. Kejadian disfungsi seksual juga meningkat secara bermakna pada akseptor yang berusia > 35 tahun, akseptor yang bekerja, pendidikan rendah, lama memakai Implant >5 tahun dan akseptor yang tinggal di desa. Simpulan: Risiko mengalami disfungsi seksual akan meningkat pada akseptor metode Implant, usia >35 tahun, bekerja, pendidikan rendah, memakai Implant >5 tahun dan tinggal di desa (Dasuki, 2007).

Pada beberapa tahun terakhir ini, lembaga kesehatan RI telah mencatat peningkatan kasus disfungsi seksual. Hal ini dinilai dari segi peningkatan kasus pada orang tua maupun muda yang mengalami disfungsi seksual dengan onset yang lebih cepat. Suatu penelitian di Amerika, pada wanita, dilaporkan 33% mengalami penurunan hasrat seksual, 19% mengalami masalah lubrikasi vagina, dan 24% tidak dapat mencapai orgasme. Pada pria kesulitan yang umum dilaporkan pada pria meliputi ejakulasi dini (29%), kecemasan terhadap kemampuan seksual (17%), dan rendahnya hasrat seksual (16%). (Cyranoswki *et al.*, 2009)

Fenomena ini memberikan gambaran betapa masalah fungsi seksual kaum wanita adalah sesuatu yang kompleks sekaligus memiliki nilai signifikan bagi kaum wanita khususnya dan masyarakat luas umumnya (Chandra, 2005). Dalam konteks kehidupan sosial (keluarga dan masyarakat), tidak bisa disangkal bahwa fungsi seksual kaum wanita adalah komponen penting dari kualitas hidup wanita itu sendiri (Baziad, 2005).

Disfungsi seksual sebenarnya masih cukup tabu untuk dibicarakan di masyarakat luas. Namun efek samping ini sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dan dapat mempengaruhi psikologi untuk wanita yang bekerja. Oleh karena itu mengingat pentingnya kehidupan seksual dalam kebahagiaan keluarga, maka disfungsi seksual perlu mendapat penanganan yang benar (Prawirohardjo, 2005).

Selama ini belum ada penelitian – penelitian yang mengkaji secara mendalam efek kontrasepsi terhadap disfungsi seksual ibu-ibu di Lampung Tengah dan belum adanya program pelayanan kesehatan untuk disfungsi seksual pada ibu-ibu di Lampung Tengah menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu belum ada juga publikasi mengenai prevalensi disfungsi seksual pada wanita di Indonesia, khususnya di Lampung Tengah.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui prevalensi disfungsi seksual pada wanita pengguna kontrasepsi implant, sebagai penelitian dasar yang diharapkan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Kontrasepsi hormonal implant adalah kontrasepsi dengan metode susuk yang ditanamkan di dalam kulit dan mempunyai efektifitas 99% sehingga banyak digunakan pada wanita usia subur. Sedangkan kontrasepsi implant (susuk) juga mempunyai efek samping terhadap penurunan libido yang dapat menyebabkan disfungsi seksual terhadap akseptornya, maka dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu berapa besar prevalensi disfungsi seksual pada wanita pengguna kontrasepsi implant pada ibu-ibu di kecamatan Gunung Sugih kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2013

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar prevalensi disfungsi seksual pada wanita pengguna kontrasepsi implant pada ibu-ibu di kecamatan Gunung Sugih kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2013.

D. Manfaat penelitian

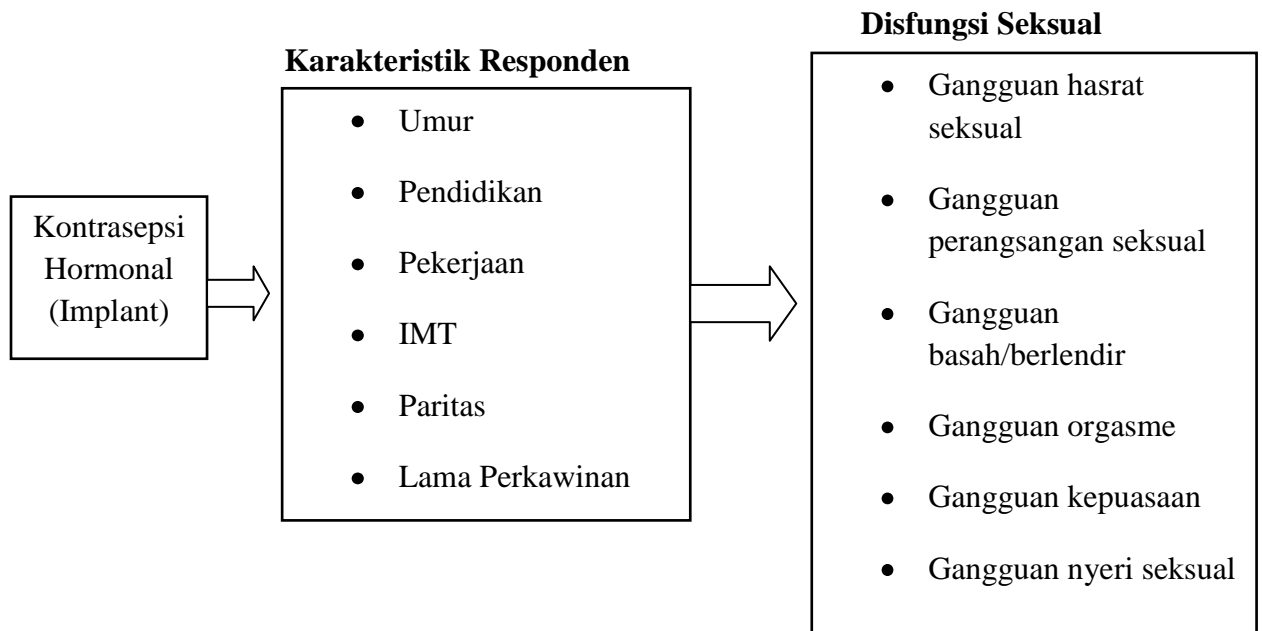
1. Penelitian dapat menjadi bahan evaluasi pelayanan Keluarga Berencana (KB) khususnya pada akseptor kontrasepsi implant Membantu memberikan pertimbangan kepada akseptor terhadap langkah pemakaian kontrasepsi, khususnya kontrasepsi implant.

2. Bagi masyarakat, memperluas wawasan di bidang kesehatan reproduksi dan memberikan informasi tambahan mengenai pengaruh penggunaan KB Implant terhadap disfungsi seksual.
3. Membantu memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk bisa melakukan penelitian yang lebih baik dan mendalam terutama tentang disfungsi seksual wanita akibat penggunaan kontrasepsi.

E. Kerangka Pemikiran.

1. Kerangka Teori

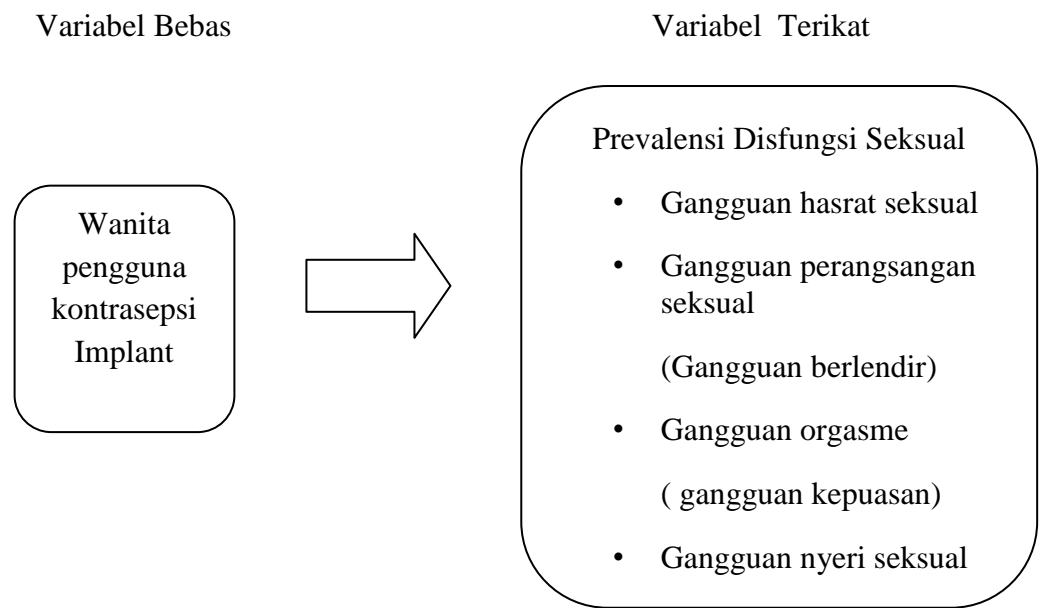
Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dimana penggunaan kontrasepsi hormonal ini berdasarkan karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, IMT, paritas, lama perkawinan. Sesuai dengan literatur yang didapat salah satu efek samping kontrasepsi hormonal implant adalah disfungsi seksual pada wanita. Disfungsi seksual yang terjadi pada wanita meliputi 6 area domain, yaitu gangguan hasrat seksual, gangguan perangsangan seksual, gangguan basah, gangguan orgasme, gangguan kepuasan, dan gangguan nyeri seksual.



Gambar 1. Kerangka teori tentang penggunaan kontrasepsi hormonal berdasarkan karakteristik responden terhadap disfungsi seksual

2. Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstrak yang dibentuk oleh generalisasi dari hal-hal yang khusus. Oleh karena konsep merupakan abstraksi, maka konsep tidak dapat langsung diamati atau diukur. Konsep hanya dapat diamati melalui konstruk atau yang lebih dikenal dengan nama variabel. Jadi variabel adalah simbol atau lambang yang menunjukkan nilai atau bilangan dari konsep (Notoadmojo, 2005). Berdasarkan teori tersebut, maka kerangka konsep penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka konsep tentang hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan disfungsi seksual

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita adalah suatu konsep, dan untuk mengukur suatu disfungsi seksual pada wanita harus melalui variabel gangguan hasrat seksual, gangguan perangsangan seksual, gangguan basah, gangguan orgasme, gangguan kepuasan, dan gangguan nyeri seksual yang dialami oleh seorang wanita